

PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI PENYANDANG KUSTA DI KABUPATEN NGAWI

Budiono¹⁾, Khoirul Huda²⁾

¹ FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: budiunipma@gmail.com

² FKIP, Universitas PGRI Madiun
email: khoirulhuda@unipma.ac.id

Abstrak

Predikat penyandang kusta, sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi di masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain: rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, hingga kekhawatiran dikucilkan. Pemberdayaan dilakukan di Kecamatan Padas dan kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. Metode pelaksanaan pemberdayaan, yaitu: (a) Pelatihan Ketrampilan Sosial dengan pelatihan motivasi serta bimbingan dan konseling problem kepribadian, dan (b) Penyuluhan peternakan dan perikanan serta pemberian bantuan modal kerja.

Hasil pelaksanaan kegiatan Pemberdayaan, yaitu: (a) pembuatan kolam ikan lele dengan melibatkan beberapa penyandang Kusta kelompok mitra kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas. Kolam lele yang dibuat model kolam dari terpal, (b). pembelian kambing sebagai bantuan modal ternak yang setiap kelompok mitra (empat ekor Kambing), (c). penyuluhan dan pendampingan mitra guna meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif dengan melibatkan tim, programer dan penyandang Kusta.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Sosial ekonomi, Penyandang Kusta

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat masih terdapat kelompok orang yang berstatus sebagai penyandang kusta. Predikat penyandang kusta yang melekat pada penderita tersebut, sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi dalam menjalankan peranannya hidup di lingkungan masyarakat. Permasalahan psikologis itu yang seringkali melekat terhadap para penyandang kusta yang antara lain adalah rasa kecewa, takut, malu, tidak percaya diri, merasa tidak berguna, sampai rasa kekhawatiran akan dikucilkan. Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat bahwa stigma sosial yang menyebabkan penderita kusta dan keluarganya dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Bahkan mereka juga mendapatkan perlakuan diskriminatif dan memasukkan ke dalam kelompok marginal. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan lima Kabupaten di Indonesia seperti Kabupaten Subang, Malang, Gresik, Gowa, dan Bone pada tahun 2007 yang telah memotret diskriminasi yang dialami oleh penderita Kusta baik di lingkungan keluarga maupun di sarana pelayanan publik, seperti dipisahkan dari pasangan, dikeluarkan atau tidak diterima di pekerjaan, ditolak di sekolah, restoran, tempat ibadah, pelayanan kesehatan dan fasilitas umum lainnya.

Stigma sosial dan diskriminasi seringkali menghambat penemuan kasus Kusta secara dini, pengobatan pada penderita, serta penanganan permasalahan medis yang dialami oleh penderita maupun orang yang pernah mengalami penyakit Kusta. Oleh karena itu, di dalam upaya menghilangkan stigma dan diskriminasi tersebut, dibutuhkan penanganan dini dan berkelanjutan seperti motivasi dan komitmen yang kuat baik dari penderita maupun masyarakat. Penderita diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir, sehingga dapat berdaya untuk menolong dirinya bahkan orang lain. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat

mengubah pandangan serta membantu penderita maupun orang yang pernah mengalami penyakit Kusta agar tetap sehat dan tidak ada kesenjangan sosial. Lebih lanjut, bangsa kita merupakan negara dengan jumlah penderita Kusta dengan peringkat ketiga di dunia setelah India dan Brazil, dengan jumlah penderita terbanyak di daerah Jawa Timur, Papua, Sulawesi Selatan, dan Maluku. Iwan M Muljono (Direktur Pengendalian Penyakit Menular Langsung Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan) Kementerian Kesehatan mengemukakan bahwa secara nasional terdapat 17441 penderita baru Kusta pada 2008, sepertiganya 6996 penderita baru ditemukan di Jawa Timur. Saat ini ada kabupaten/kota dengan prevalensi di atas satu per 10000 warga seperti Sampang Sumenep Tuban Lamongan (Imam S Arizal, 2009).

Berdasarkan data dari Puskesmas Padas jumlah penderita Kusta di Kecamatan Padas terdapat 50 orang. Sedangkan, jumlah penyandang Kusta di kecamatan Geneng sebanyak 15 orang. Dalam kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta ini di Kecamatan Padas dibentuk satu kelompok 5 orang yang dikoordinasi oleh Katon, sedangkan di Kecamatan Geneng dibentuk satu kelompok 5 orang yang dikoordinasi oleh Sunari. Oleh sebab itu melalui kegiatan pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi bagi penyandang Kusta ini sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk memberikan dukungan moril dan material, serta empati agar para penyandang Kusta dapat melakukan fungsi dan peranannya di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini untuk memberdayakan para penyandang Kusta dari sisi sosial dan ekonomi dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sesuai minat dan kebutuhan agar keterlibatannya dapat meningkatkan kemampuan. Disamping itu memberdayakan para penyandang Kusta juga untuk membangun rasa percaya diri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Payne (dalam Adi, 2003) bahwa proses pemberdayaan intinya ditujukan untuk membantu klien memperoleh jaya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka mewakili kekuatan atau kemampuan dalam beberapa hal. *Pertama*, memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan atau bebas dari kesakitan. *Kedua*, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya, serta memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan. *Ketiga*, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka (Suharto, 2005).

Kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta di Kecamatan Padas dan Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi dengan pendekatan sosial ekonomi melalui pelatihan ketrampilan sosial untuk meningkatkan rasa percaya diri dan pelatihan bidang peternakan, serta bantuan modal dapat meningkatkan penghasilan mereka sehingga harkat martabat kemanusiaan yang dalam

kondisi sekarang ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

METODE PENELITIAN

Metode Pelaksanaan dalam kegiatan pemberdayaan Penyandang Kusta ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelatihan Ketrampilan Sosial
- b. Penyuluhan peternakan, perikanan dan pemberian bantuan modal

Pelatihan ketrampilan sosial dengan program kegiatan, seperti pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling problem kepribadian dengan melibatkan dua kelompok, yang masing-masing kelompok anggotanya 5 orang. Dalam menentukan persoalan yang akan menjadi prioritas dengan melibatkan partisipasi aktif para penyandang Kusta. Kemudian disepakati dan ditentukan bahwa persoalan sosial psikologis dan lapangan pekerjaan menjadi skala prioritas untuk diberikan solusi melalui pelatihan ketrampilan sosial, serta bantuan modal berupa budidaya peternakan kambing dan kolam ikan lele.

Metode yang digunakan dengan pendekatan terpadu (Puskesmas, Pemerintahan Desa, Tokoh masyarakat) diharapkan terjadi sinergitas dalam penanganan penyandang Kusta secara optimal, hidup layak dan diterima oleh lingkungan masyarakat. Prosedur kerja pelaksanaan pemberdayaan penyandang Kusta bahwa mereka setiap awal bulan di kumpulkan di Balai Desa untuk mendapatkan pelatihan motivasi, bimbingan dan konseling, kemudian dilanjutkandengan penyuluhan budidaya peternakan dan perikanan. Jenis luaran adalah peningkatan kepercayaan diri dan penciptaan lapangan pekerjaan sehingga mereka dapat hidup layak seperti masyarakat lain sesuai dengan kedudukan dan perannya.

Selanjutnya, kegiatan pemberdayaan penyandang Kusta, akan mengadakan penyuluhan peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele untuk dikembangkan secara produktif, serta bantuan modal kerja. Diharapkan agar menciptakan lapangan kerja bidang peternakan kambing dan perikanan kolam ikan lele sehingga mereka bisa bekerja mandiri dan berstatus sebagai usahawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi kelompok penyandang Kusta telah dimulai sejak Mei 2017. Adapun rincian kegiatan yang telah dilakukan dalam pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Kegiatan
 - a) Survey awal

Survey ini dilakukan pada kedua mitra pengabdian di kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas. Pelaksanaan survey ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal penyandang Kusta dan sekaligus untuk melakukan koordinasi guna mensosialisasikan pada kedua mitra kegiatan program yang dilakukan.

- b) Koordinasi Programer

Programer pelaksana kegiatan adalah orang yang mendampingi dan sebagai penyuluh penyandang kusta. Kegiatan ini untuk melakukan koordinasi kepada para penyuluh penyandang di kecamatan Geneng dan kecamatan Padas. Koordinasi dilakuakn di dua tempat dengan waktu yang berbeda mengingat keterbatasan

komunikasi antara penyuluh dan penyandang Kusta. Koordinasi pertama dilakukan dengan programer Sunari (petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Geneng). Kegiatan ini sekaligus memberikan sosialisasi keberterapan pemberdayaan yang nantinya untuk mengumpulkan para penyandang Kusta yang terpilih yang merupakan keterwakilan dari penyandang Kusta di daerah Geneng. Selanjutnya, koordinasi kedua melibatkan koordinator programmer, yaitu Katon (selaku petugas penyuluh penyandang Kusta Puskesmas Padas. Para petugas penyuluh penyandang Kusta tersebut diberi arahan bahwa dari para penyandang Kusta itu akan diberi bantuan modal yang dapat digunakan bagi kehidupan mereka yang pada prinsipnya untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan dan pendapatan para penyandang Kusta karena nanti di dalam kegiatan akan diberi penyuluhan keterampilan dan pengembangan dari bantuan modal yang telah diberikan. Selanjutnya dalam kegiatan ini juga dilakukan penyuluhan dan sosialisasi awal didampingi petugas penyuluh penyandang Kusta dengan memberikan gambaran tentang program pemberdayaan keberlanjutan.

2. Pelaksanaan Kegiatan Program

a) Pembuatan Kolam Lele dan Pembelian Kambing

Pembuatan kolam lele dilakukan di beberapa waktu yang berbeda yang sebelumnya sudah dilakukan koordinasi dengan Sunari (petugas penyuluh penyandang Kusta Kecamatan Geneng) dan Katon (petugas penyuluh penyandang Kusta Kecamatan Padas) dengan melibatkan 5 orang penyandang Kusta di setiap kelompok kecamatan dengan pertimbangan usia produktif. Pembuatan kolam untuk tempat wadah memberi bantuan ternak lele di kelompok mitra yang ditunjuk. Kolam lele yang dibuat adalah model kolam ikan lele dari terpal. Bantuan pembuatan kolam ikan lele dengan melibatkan petugas penyuluh puskesmas dan penyandang Kusta dibantu tim dan masyarakat sekitar. Persiapan untuk membuat kolam terpal adalah dengan menyiapkan bahan-bahan berupa material terpal dan bahan pendukung lain seperti bambu, kayu dan batu-bata. Untuk lahan disesuaikan dengan kondisi dan penyediaan lele yang di buat di salah satu halaman rumah warga karena kolam lele ini tidak memerlukan penggalian tanah. Lahan dibuat dengan ukuran kurang lebih 2 x 4 meter dan menggunakan terpal berukuran 4 x 6 meter. Untuk model pembuatan kolam adalah langkah pertama dengan memotong bambu yang digunakan untuk konstruksi pagar kolam yang dibawahnya diberi bata sebagai alas terpalnya. Sebelum memasang terpal maka akan diberi saluran pipa untuk pembuangan air kolam. setelah itu terpal dipasang dengan klem dan diatur sedemikian rupa sehingga terindar dari lipatan terpal dan kebocoran terpal.

Selanjutnya melaksanakan kegiatan bantuan modal ternak dimasing-masing penyandang Kusta diantaranya bantuan kambing untuk penyandang Kusta di kecamatan Geneng dan kecamatan Padas sebanyak 4 (empat) ekor.

b) Penyerahan Bantuan Dan Penyuluhan Ternak

Penyerahan bantuan ternak kambing dilakukan secara simbolis kepada perwakilan penyandang Kusta. Empat ekor kambing diserahkan kepada perwakilan kelompok penyandang Kusta yang akan dikelola dan selanjutnya ada pendampingan dan

penyuluhan pada kedua mitra tentang meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Penderita penyandang kusta yang melekat pada penderita sering menimbulkan persoalan psikologis, sosial dan ekonomi dalam menjalankan perannya hidup di lingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan opini masyarakat bahwa stigma yang menyebabkan penderita kusta dijauhi bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Terdapat beberapa kegiatan pelaksanaan pemberdayaan sosial ekonomi, yaitu *Pertama*, pembuatan kolam ikan lele. Kolam lele yang dibuat adalah model kolam ikan lele dari terpal dengan Lahan dibuat ukuran kurang lebih 2 x 4 meter dan menggunakan terpal berukuran 4 x 6 meter, *Kedua*, kegiatan pembelian kambing yang diberikan kepada penyandang Kusta di Kecamatan Geneng dan Kecamatan Padas sebagai bantuan modal ternak yang setiap masing-masing kelompok mitra diberi bantuan 4 (empat) ekor, dan *Ketiga*, Penyerahan bantuan, penyuluhan dan pendampingan mitra tentang meningkatkan keterampilan sosial dan penyuluhan ternak kambing yang efektif.

Adapun saran-saran yang diperlukan dari terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Dibutuhkan penyuluhan secara keberlanjutan untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri para penyandang kusta sehingga mereka dapat hidup layak seperti warga masyarakat lain sesuai dengan kedudukan dan perannya.
2. Diperlukan pelatihan ketrampilan sosial lanjutan kepada para penyandang kusta agar mereka mendapatkan bekal pengetahuan dalam membangun kepribadian.
3. Diperlukan kebijakan tertentu dengan harapan adanya bantuan dari stakeholder baik berupa bantuan modal atau lapangan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Theresia. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Gisela Hagemann. 1993. *Motivasi Untuk Pembinaan Organisasi*. Jakarta: Pustaka Pressindo.
- Imam S Arizal. 2009. *Masih Ada Kusta Diantara Kita*, Kompas. Jakarta.